

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat salah satunya didukung oleh perkembangan teknologi. Hal itu berdampak pada perekonomian di Indonesia yang mana dibuktikan dengan terus naiknya angka pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Suatu perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba maksimal. Dengan demikian suatu perusahaan dapat berkembang secara terus menerus dan memberikan pengembalian yang menguntungkan pemilik perusahaan agar dapat mensejahterakan perusahaannya. Nilai perusahaan sering ditunjukkan oleh harga ke nilai buku (PBV), di mana PBV menunjukkan harga per saham dengan nilai buku per saham. PBV yang tinggi akan membuat kepercayaan pasar atau prospek perusahaan maju. Di era globalisasi saat ini, perusahaan akan menghadapi berbagai masalah yang berkejolak, yaitu persaingan yang semakin ketat. Dalam mengambil suatu keputusan maka perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya dan berpikir lebih konservatif, strategis, dan analitis dalam mengambil keputusan yang dijalankan (Martonius dkk, 2020). Di negara Indonesia yang berkembang ini, semua perusahaan harus mampu bersaing untuk mempertahankan keberadaannya.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai penilaian dari investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan setelah melihat tingkat harga saham perusahaan (Regia, Riana dan Suhendro, 2020).

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha tempat untuk berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Perusahaan dikatakan memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan serta dapat terus berkembang apabila perusahaan memperoleh profit yang maksimal. Mempertahankan keberlangsungan perusahaan adalah hal penting yang harus dilakukan untuk mempertahankan perusahaan, terutama menyangkut kesejahteraan para pemilikinya. Tujuan utama perusahaan yang sudah go public (perusahaan yang menawarkan sahamnya pada publik) yaitu untuk menghasilkan profit guna meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Pandangan perusahaan yang bernilai menurut investor, dilihat dari semakin baik nilai suatu perusahaan.

Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 19,70 persen pada tahun 2019 dan sebesar 20,79 persen pada tahun 2020 menunjukkan bahwa industri manufaktur menjadi leading sector yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan permintaan dari luar negeri dan pembatasan mobilitas barang, jasa serta tenaga kerja menyebabkan terjadinya kontraksi pada sektor lapangan usaha salah satunya adalah industri manufaktur yaitu sebesar 2,93 persen pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan bertujuan untuk menghasilkan angka indeks produksi manufaktur skala menengah dan besar secara bulanan yang digunakan untuk penghitungan laju pertumbuhan

industri manufaktur yang nantinya digunakan sebagai dasar perhitungan Produk Domestik Bruto khususnya sektor industri manufaktur (Sumber Badan Pusat Statistik, 2020)

Purchasing Managers Index (PMI) manufaktur Indonesia pada Juni berada di level 53,5 berdasarkan hasil survei HIS Markit. Menperi tetap optimis bahwa ekonomi nasional akan tumbuh positif pada kuartal II tahun ini. Keyakinan ini didasari oleh sejumlah indikator, termasuk dari kinerja sektor industri manufaktur. Ekspansifnya sektor industri manufaktur di Tanah Air, misalnya terlihat pada nilai ekspor industri pengolahan yang tercatat mencapai 66,70 miliar dollar AS pada Januari-Mei 2021, naik 30,53 persen dibandingkan periode yang sama 2020 sebesar 51,10 miliar dollar AS. Dari capaian 66,70 miliar dollar AS tersebut, industri pengolahan memberikan kontribusi paling tinggi, yakni 79,42 persen dari total ekspor nasional yang berada di angka 83,99 miliar dollar AS. Di samping itu sepanjang triwulan I-2021, nilai investasi yang direalisasikan industri pengolahan menembus Rp 88,3 triliun atau naik 38 persen dibanding capaian pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 64 triliun. Dari Rp 88,3 triliun tersebut, sektor manufaktur memberikan kontribusi signifikan sehingga 40,2 persen terhadap nilai total investasi di Indonesia yang mencapai Rp 219,7 triliun, demikian bunyi kutipan Kompas disampaikan kepada Menperi, Kamis (01/7/2021).

Hal tersebut adalah salah satu yang mendukung para investor yang mau mengembangkan sektor manufaktur. Banyaknya investor ini dikarenakan sektor manufaktur adalah industri pengolahan yang hasil

produksinya merupakan produk yang penting dan dibutuhkan masyarakat seperti makanan dan minuman, obat-obatan, tekstil, otomotif, semen dan masih banyak lainnya yang tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari sehingga umumnya memiliki prospek yang sangat bagus. Sektor manufaktur di Indonesia dapat meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya karena banyaknya potensi seperti tersedianya pasar yang besar dan juga bahan baku yang melimpah.

Para investor dalam menanamkan modal tidak langsung memilih perusahaan mana yang akan dituju, akan tetapi menganalisis luar dan dalam untuk memastikan apakah dapat memberikan imbal balik yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai perusahaan. Manajer disuatu perusahaan harus bisa mengelola secara tepat untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi, sehingga akan banyak investor yang berminat untuk berinvestasi. Apabila perusahaan dalam mengelola suatu pendanaan yang berasal dari modal sendiri kekurangan maka perusahaan harus mempertimbangkan pendanaan yang berasal dari luar (utang). Maka pendanaan akan dikatakan efisien apabila perusahaan mempunyai nilai nilai perusahaan yang optimal. Nilai perusahaan yang optimal merupakan nilai perusahaan yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya utang rata-rata (Ghazian, 2021). Dalam mengukur nilai suatu perusahaan, investor akan melakukan salah satu cara, yakni dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dan nilai perusahaan memiliki hubungan dan pengaruh yang cukup kuat. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan antara akun-akun yang ditampilkan pada laporan keuangan suatu perusahaan, tidak

hanyak untuk mengukur nilai perusahaan pada periode tertentu, namun dapat juga memberi gambaran nilai suatu perusahaan pada masa lalu dan masa yang akan datang. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa faktor saja, diantaranya adalah profitabilitas, leverage, likuiditas dan kebijakan dividen (Noer Faizah, 2020).

Rondoni dan Ali (2014:4) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan pandangan para investor terhadap perusahaan itu sendiri yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang diperjualbelikan dipasar modal merupakan acuan dalam memperhatikan nilai perusahaan. Jika harga sahamnya tinggi maka hal itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi, sebaliknya jika harga sahamnya rendah dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan rendah.

Nilai perusahaan merupakan hasil dari keputusan keuangan mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran para pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan tinggi, sehingga para pemegang saham berkeinginan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Linda dan Abudanti, 2019). Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak, untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan Tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga

kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan (Ghazian, 2021).

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Profitabilitas bisa menjadi salah satu cara investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika investor ingin menilai sejauh mana prospek perusahaan di masa yang akan datang maka investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas suatu perusahaan.

Leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki leverage yang rendah memiliki resiko leverage lebih kecil. Dengan tingginya nilai rasio leverage maka menunjukkan perusahaan tidak solvable, yang berarti total hutangnya lebih besar dari pada total asetnya. Karena leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan asset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat perusahaan dengan aset yang tinggi maka dengan itu resiko leverage tinggi.

Faktor yang ketiga untuk menilai perusahaan adalah likuiditas, likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Contohnya, membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek dan

sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Perusahaan yang likuid artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, sehingga hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi yang akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham meningkat.

Faktor yang keempat yaitu kebijakan deviden, kebijakan deviden merupakan suatu keputusan keuangan yang diambil perusahaan terhadap laba bersih setelah pajak. Keputusan yang diambil adalah untuk menentukan seberapa besar bagian pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan apakah akan diinvestasikan kembali atau ditahan dalam perusahaan. Faktor ini akan berdampak pada besarnya laba yang ditahan pada perusahaan yang merupakan sumber pembiayaan internal perusahaan untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Tabel 1.1  
Rata-Rata Pbv Perusahaan  
Manufaktur Sektor Industri Tahun 2020-2022

<b>Nama</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>DLTA</b>	3,33	4,5	<b>3,82</b>
<b>ROTI</b>	2,35	2,55	<b>2,38</b>
<b>CINT</b>	0,78	0,70	<b>0,67</b>
<b>DVLA</b>	<b>1,83</b>	<b>1,88</b>	<b>1,97</b>

Sumber : *IDX* 2020-2023 (Data telah diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata PBV perusahaan DLTA tahun 2020 sebesar 3,33 dan mengalami kenaikan ditahun 2021 menjadi 4,5 namun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -0,68 menjadi 3,82. Rata-rata PBV perusahaan ROTI tahun 2020 sebesar 2,35 dan terjadi kenaikan pada tahun 2019 menjadi 2,55 namun ditahun 2023 perusahaan ROTI mengalami penurunan sebesar -0,17 menjadi 2,38. Pada tahun 2020 Perusahaan CINT mempunyai rata-rata PBV sebesar 0,78 dan mengalami penurunan ditahun 2019 sebesar -0,08 menjadi 0,70 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan lagi sebesar -0,03 menjadi 0,67. Rata-rata PBV perusahaan DVLA tahun 2020 sebesar 1,83 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 1,88 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,09 menjadi 1,97. Berdasarkan dari penjelasan diatas, hingga bisa disimpulkan bahwa ada beberapa perusahaan barang konsumsi yang mengalami penurunan pada nilai perusahaan dari tahun 2020 sampai 2023

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah Penelitian Noer Faizah (2020) dengan variabel *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio* dan *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Hasilnya menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* menunjukkan hasil negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Sedangkan *Return of Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* menunjukkan hasil yang positif terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.

Ghazian rosaliando (2021) yang menggunakan variabel profitabilitas, leverage dan likuiditas. Memperoleh hasil bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas ketiganya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun yang berpengaruh positif secara signifikan hanya profitabilitas dan leverage, sedangkan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Regia dkk (2020) yang menggunakan penelitian dengan variabel Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden. Dimana untuk variabel Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Martonius dkk (2020) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas. Hasilnya menyatakan bahwa variable likuiditas (Current Ratio) dan leverage (Debt to Equity Ratio) tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sementara itu profitabilitas (Return on Asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Devi dkk (2019) yang menggunakan variabel profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*), Lverage (*Debt to Equity Ratio*) dan Ukuran Perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh sehingga tidak dapat memprediksi nilai perusahaan. Untuk profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*), Lverage (*Debt to Equity Ratio*) ketiganya berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 periode 2015-2018.

Aditya dan Henny (2019) yang menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return on Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan variabel yang dapat digunakan untuk nilai perusahaan. Sementara likuiditas (*Current Ratio*) dan inflasi tidak dapat digunakan untuk nilai perusahaan pada perusahaan sector logam di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Abudanti (2019) dengan variabel profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dimana variabel likuiditas dan kepemilikan institusional menunjukkan hasil statistik negatif namun likuiditas tidak signifikan dan kepemilikan institusional signifikan. Kemudian hasil untuk profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Firdaus Naja (2018) yang menggunakan penelitian dengan variabel laverage (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas (*Current Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Asset*). Dimana untuk variabel *Debt to Equity Ratio*, *Current*

*Ratio*, dan *Return on Asset*, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan lainnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Peneliti dari Noer Faizah (2020), Ghazian (2021), Regia dkk (2020) dan Martionus dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Devi dkk (2019), Aditya & Henny (2019), Linda & Abundanti (2019) dan Firdaus Naja (2018) yang juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Noer Faizah (2020) dengan Ghaziah (2021) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Devidkk (2019) serta Firdaus Naja (2018) juga mendukung bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian Martionus dkk (2020) membuktikan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Regia dkk (2020) serta Aditya & Henny (2019) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel likuiditas, Noer Faizah (2020) dengan penelitian Martionus dkk (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Aditya & Henny (2019) yang juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ghazian (2021), Regia dkk (2020) dan Firdaus Naja (2018) yang

berpengaruh positif, hanya saja penelitian Ghazian (2021) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Noer Faizah (2020) membuktikan bahwa kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Regia, Riana dan Suhendo (2019) kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Regia dkk (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Devi dkk (2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk variable inflasi dilakukan oleh satu peneliti, yaitu Aditya dan Henny (2019) yang menemukan bahwa variabel inflasi tidak dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Untuk variabel kepemilikan institusional juga dilakukan oleh satu peneliti, yaitu Linda dan Abundanti (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan untuk variabel kepemilikan manajerial juga dilakukan oleh satu peneliti, yaitu Linda dan Abundanti (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan antara penelitian Noer Faizah (2020) dengan penelitian ini adalah terletak pada tahun pengamatan. Pada penelitian Noer Faizah (2020) menggunakan tahun pengamatan selama delapan tahun, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pengamatan yang berbeda selama tiga

tahun dengan tahun yang berbeda juga yaitu tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Noer Faizah (2020) menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dikarenakan adanya ketidaksamaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dengan menggunakan periode yang belum pernah diteliti sehingga penelitian ini akan memberikan temuan yang berbeda dengan pernyataan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang dikaitkan dengan harga saham. Pemegang saham akan merasa makmur ketika harga saham dari perusahaan mempunyai nilai yang tinggi dan terus mengalami kenaikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, leverage dan likuiditas. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
2. Apakah *lverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
4. Apakah kebijakan deviden mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?

UNMAS DENPASAR

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat disampaikan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *lverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan

deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Bagi Investor

Memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan mengenai sekuritas yang dimiliki pada perusahaan di mana ia berinvestasi.

#### 2. Perusahaan

Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak investor.

#### 3. Universitas

Menambah referensi mengenai nilai perusahaan terhadap laporan keuangan dan memberikan kontribusi untuk memahami pentingnya nilai perusahaan bagi perusahaan itu sendiri.

#### 4. Manfaat Bagi Kajian Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk penelitian mengenai nilai perusahaan berikutnya, khususnya di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan kepada pihak luar sangat penting. Informasi yang disampaikan akan menjadi dasar pertimbangan atas penilaian perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan dan pihak luar khususnya para investor maupun calon investor. Dengan mempublikasikan informasi kepada pihak luar, diharapkan akan mengurangi adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah di mana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor atau kreditor. Informasi yang kurang lengkap akan mempengaruhi pemikiran pihak luar untuk memberikan harga yang tinggi terhadap perusahaan.

*Signaling Theory* menjelaskan mengenai hubungan antara pengeluaran investasi dengan nilai perusahaan di mana pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati dan Sawir, 2015). Dalam

penelitian ini nilai perusahaan akan dihitung dengan rasio *Price to Book Value* (PBV), semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Rasio profitabilitas akan dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA), karena analisis ini mampu memberikan informasi kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Sedangkan rasio likuiditas akan dihitung melalui *Current Ratio*, karena analisis ini memberikan informasi yang dibutuhkan investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

### 2.1.2 *Pecking Order Theory*

*Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers dan Majuf, 1984). Apabila memerlukan pendanaan dari luar, perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu yaitu dengan menerbitkan obligasi kemudian diikuti penerbitan sekuritas berkarakteristik opsi dan apabila masih belum mencukupi maka saham baru akan diterbitkan. Urutan penggunaan sumber pendanaan yang mengacu pada *Pecking Order Theory* adalah dana internal, hutang dan modal sendiri. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai hutang yang lebih sedikit. Hal ini diakibatkan bukan pada perusahaan tersebut yang mempunyai target *debt ratio* yang

rendah, tetapi disebabkan karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak luar.

*Leverage* dalam penelitian ini, dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), di mana rasio ini menunjukkan perbandingan antara pendanaan melalui modal eksternal berupa hutang dengan modal internal melalui ekuitas. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan profit yang cukup untuk meningkatkan laba ditahan yang digunakan dalam membiayai kegiatan, sehingga semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan akan sejalan dengan meningkatnya nilai perusahaan.

### 2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pemangku kepentingan atau yang sering disebut *stakeholder* diluar perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial sebuah perusahaan secara keseluruhan. Biasanya laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu. Penentuan ini ditentukan berdasarkan kebijakan yang ada di perusahaan masing-masing apakah akan dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali, terkadang ada juga perusahaan yang menggunakan keduanya. Laporan keuangan ini sangat penting maka dari itu harus dibuat dengan tepat, cermat dan diperlukan tanggung jawab yang diserahkan secara mutlak kepada orang yang berkompeten dibidangnya, seperti seorang akuntan. Laporan ini

berguna bagi pihak yang membutuhkannya karena terdapat informasi yang akan membantu untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2015), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan ini adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan menyajikan informasi seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021).

#### **2.1.4 Nilai Perusahaan**

Nilai Perusahaan yaitu harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Maka dari itu setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2012:7). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua investor yang menanamkan modalnya. Karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang di dalamnya terdapat menambah kekayaan pemegang saham karena dividen yang dibagikan semakin tinggi pula. Kekayaan pemegang saham suatu perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan

yang dibuat oleh manajer seperti keputusan investasi, pendanaan dan juga manajemen aset (Rodoni & Ali, 2014:4).

Menurut Rondoni & Ali (2014:4) untuk menciptakan nilai perusahaan, manajer keuangan disebuah perusahaan dapat membuat keputusan sebagai berikut :

- a. Membuat keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan.
- b. Membuat keputusan pendanaan yang tepat.
- c. Membuat keputusan deviden yang tepat dan keputusan investasi modal kerja bersih.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to Book Value* (PBV) dapat menjadi sarana bagi investor untuk mengetahui apakah suatu saham merupakan *overvalued* atau *undervalued*. Oleh karena itu *Price to Book Value* (PBV) sangatlah penting dan pasti dibutuhkan oleh investor untuk menentukan strategi investasi yang optimal di pasar modal. *Price to Book Value* (PBV) mengindikasikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik pada umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* (PBV) di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Noer Faizah, 2020).

## 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

### 2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan para investor dan calon investor untuk memilih perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula daya tarik perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan para investor dalam memberikan sumber dananya (Noer Faizah, 2020). Tingkat pengembalian yang tinggi akan bias untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan perusahaan internal.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas ini ada beberapa rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang akan dilakukan dengan ukuran *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio antara laba bersih setelah pengurangan pajak dan Bunga dengan total asset. *Return On Asset* (ROA) ini merupakan rasio yang dapat mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba.

### 2.2.2 Leverage

Irham Fahmi (2015) memberikan pernyataan dalam Martionus dkk (2020), bahwa ratio *laverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme laverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

*Lverage* dalam penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh investor terhadap pemberi pinjaman. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

### 2.2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam kaitannya dengan pajak, Suyanto & Suparmono (2010) dalam Firdaus Naja (2018) menyatakan bahwa likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku. Yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas yang rendah akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Likuiditas bisa dilakukan dengan pengukuran *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang melakukan pembagian antara aset lancar dan hutang lancar. Sudiani dan Darmayanti (2016) dalam Noer Faizah (2020) menjelaskan bahwa *current ratio* bisa memberikan cerminan

tentang bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Dengan semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *current ratio* semakin kecil maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya.

#### 2.2.4 Kebijakan Deviden

Menurut Sartono (2010) dalam Noer Faizah (2020) mengungkapkan bahwa kebijakan deviden ialah keputusan laba yang diperoleh perusahaan akan diberikan kepada investor sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Menurut Rondodni & Ali (2014:116) kebijakan deviden pada suatu perusahaan merupakan sesuatu yang penting karena kebijakan pembagian deviden (*dividend policy*) tidak hanya membagikan keuntungan kepada para investor akan tetapi juga diikuti dengan adanya pertimbangan kesempatan investasi (*reinvestment*). Apabila lebih banyak porsi deviden tunai yang dibagikan kepada pemegang saham maka akan lebih sedikit dana yang digunakan untuk investasi. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan perusahaan menurun yaitu dengan harga saham yang turun. Ada dua pandangan mengenai dasar kebijakan deviden yaitu :

1. Kebijakan deviden di perusahaan yang sedang tidak tumbuh atau *a low investment rate plan*. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori ini adalah perusahaan yang mampu membayar deviden tinggi tetapi akan merendah pada tahun-tahun berikutnya, hal ini dikarenakan perusahaan tidak tumbuh.
2. Kebijakan deviden di perusahaan yang sedang tumbuh atau *a high reinvestment rate plan*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori ini ialah perusahaan yang membayar deviden kepada pemegang sahamnya dalam jumlah yang rendah di awal dikarenakan dana yang digunakan untuk investasi guna menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Akan tetapi ditahun tahun berikutnya mampu membayar deviden dengan jumlah yang lebih tinggi.

Menurut Rodoni & Ali (2014:118) dalam pembagian deviden akan menimbulkan dua situasi yang bertentangan yaitu jika deviden dibayarkan semua maka keputusan untuk cadangan atau untuk investasi akan terabaikan dan sebaliknya jika laba akan ditahan semua maka kepentingan pemegang saham juga akan terabaikan. Maka dari itu manajer disuatu perusahaan harus menerapkan kebijakan yang optimal, yang akan menciptakan keseimbangan antara deviden saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga tetap dapat memaksimalkan perolehan laba yang nantinya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Firdaus Naja (2018) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel rasio *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, variabel rasio Likuiditas (*Current Ratio*) dan variabel rasio Profitabilitas (*Return On Asset*). Hasilnya menyatakan bahwa ketiga variabel rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Devi Dean Ayu Wardhany, Sri Hermuningsih dan Gendro Wiyono (2019) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel rasio Profitabilitas (*Return On Asset* dan *Return On Equity*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)* dan Ukuran Perusahaan. Dimana untuk variabel rasio Profitabilitas (*Return On Asset* dan *Return On Equity*) dan *Leverage (Debt of Equity Ratio)* membuktikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel rasio Ukuran Perusahaan membuktikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

A.A. Ngr Bgs Aditya Permana dan Henny Rahyuda (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan diterima. Variabel rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan diterima. Variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan ditolak. Variabel rasio inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan ditolak.

Penelitian yang dilakukan Linda Safitri Dewi dan Nyoman Abundanti (2019) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel rasio profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dimana untuk variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Regia Rolanta, Riana R Dewi dan Suhendro (2020) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Hasilnya menyatakan bahwa variabel rasio profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan variabel rasio *leverage* dan ukuran perusahaan tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Noer Faizah (2020) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan rasio kebijakan dividen. Dimana variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Variabel rasio kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan.

Martonius Ndruru, Pelita Br. Silaban, Jenni Sihaloho, Kwinta Monika Manurung dan Tetty Tiurma Uli Sipahutar (2020) yang melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah nilai perusahaan, dan variabel independennya adalah likuiditas (*Current Ratio*), *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) dan profitabilitas (*Return On Asset*). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel likuiditas (*Current Ratio*) dan *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ghazian Rosliando Detama (2021) yang melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan